ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya
Vol. 2 No. 2 Januari 2026 hal. 52-61

Diterima Tanggal: 27 Desember 2025
Disetujui Tanggal: 15 Januari 2026

GEREJA YANG BERTRANSFORMASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA PEMUDA GEREJA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK SIKAP TRANSFORMATIF : STUDI KASUS DIKOTOMI PEMUDA JEMAAT GMIM BAITEL RANOIAPO

Agnes Wlsja Poli[1]
[1,]Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : **poliagnes550**@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Christian Religious Education (PAK) as a strategy for developing transformative attitudes among youth in addressing the dichotomy that exists within the GMIM Baitel Ranoiapo congregation. The youth dichotomy, manifested in group divisions, lack of cooperation, and weakening koinonia relationships, demonstrates the urgent need for more holistic spiritual development. Using a theological approach and qualitative case study methods, this study examines the effectiveness of PAK in developing Christian character and spirituality that can foster the restoration of youth relationships. The results show that the contextual implementation of PAK through Bible teaching, mentoring, character development, and service activities plays a significant role in shaping youth with inclusive, reflective, and reconciliatory attitudes. This process encourages the emergence of transformative attitudes that overcome social and spiritual barriers within the youth community. This study confirms that youth development through PAK contributes directly to the realization of a transformed church, a church that lives in the unity of the body of Christ and experiences continuous renewal through God's love.
Keywords: *Transforming Church, Christian Religious Education, Transformative Attitude, GMIM Baitel Ranoiapo Dichotomy*

PENDAHULUAN

Era digital telah mentransformasi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk komunitas. Kaum muda sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam era kemajuan teknologi digital yang pesat, memiliki karakteristik unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Pemuda gereja merupakan salah satu yang terpenting dalam kehidupan pertumbuhan masa kini secara khusus pertumbuhan spiritualitas di gereja. Mereka bukan sekedar menjadi orang-orang pelengkap organisasi gereja saja, akan tetapi menjadi agen untuk melanjutkan kepemimpinan dalam gereja yang mampu menghadirkan dinamika baru dalam pelayanan, kesaksian dan transformasi gereja. Namun, realitas yang terjadi dan sering dijumpai dalam kepelayanan adalah sering terjadi dikotomi, pembentukan *circle* atau kelompok kecil di antara para pemuda gereja. Fenomena ini bukan hanya terjadi dalam satu persekutuan gereja, akan tetapi sering

juga terjadi di beberapa gereja dan komunitas Kristen lainnya. Dilansir dari penelitian Tazya Tangketasik *Pengaruh Circle dalam Persekutuan Pemuda Gereja Toraja terhadap Spiritual Jemaat* membahas tentang bagaimana organisasi pemuda membangun dikotomi atau pembentukan *circle*.[1] Hal ini menjadi bukti bahwa pembentukan dikotomi dalam komunitas pemuda gereja terjadi di mana-mana, termasuk di Jemaat GMIM "Baitel" Ranoiapo.

Fenomena dikotomi pemuda menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi gereja masa kini, termasuk dalam Jemaat GMIM Baitel Ranoiapo. Perpecahan internal, pembentukan kelompok-kelompok eksklusif, dan lemahnya relasi komunitas menunjukkan adanya krisis spiritual sekaligus krisis eklesial. Dikotomi pemuda sering muncul ketika relasi antarindividu terbentuk bukan berdasarkan semangat persekutuan Kristen (*koinonia*), tetapi atas dasar kenyamanan, kesamaan latar belakang, status sosial, gaya hidup, atau preferensi personal. Pembentukan *circle* yang bersifat eksklusif ini berpotensi melahirkan ketimpangan hubungan, jarak emosional, dan kurangnya integrasi di dalam komunitas pemuda. Pada titik tertentu, situasi ini dapat berkembang menjadi segregasi internal yang mengganggu harmoni tubuh Kristus sebagaimana diajarkan dalam 1 Korintus 12 tentang kesatuan dalam keberagaman.

Kejadian ini merupakan isu penting yang perlu diteliti secara konseptual. Kajian teologis dan pedagogis berkaitan dengan pembentukan *circle* ini diperlukan untuk memahami akar permasalahan serta merumuskan strategi pembinaan yang mampu membentuk sikap transformatif pada pemuda. Melalui pendekatan pendidikan Kristen yang kontekstual, gereja diharapkan dapat mengarahkan pemuda untuk keluar dari pola eksklusivitas menuju kehidupan komunitas yang partisipatif, dan transformatif sebagaimana dikehendaki oleh Injil.

Secara teologis, kondisi tersebut bertentangan dengan identitas gereja sebagai *koinonia*, tubuh Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan partisipasi mutual (1 Kor. 12:12–27). Gereja dipanggil bukan hanya mempertahankan keberadaannya, melainkan terus diperbaharui oleh Roh Kudus menjadi komunitas yang transformatif (Rm. 12:2). Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Kristen berperan sentral. Pendidikan Kristen tidak sekadar menyampaikan pengetahuan iman, tetapi membentuk karakter, spiritualitas, dan habitus hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Proses ini menjadi krusial bagi pemuda gereja, karena pemuda bukan hanya objek pembinaan melainkan agen transformasi yang menentukan arah

[1] Tazya Tangketasik *Pengaruh Circle dalam Persekutuan Pemuda Gereja Toraja terhadap Spiritual Jemaat* https://www.scribd.com/document/883247373/MAKALAH-KELOMPOK-1 Jul 02, 2025

perkembangan gereja di masa depan. Upaya penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana implementasi Pendidikan agama Kristen hendak menjadi pola pembentukan sikap transformatif bagi komunitas pemuda gereja dalam menghadapi tantangan permasalahan dikotomi. Dengan menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka teologi transformasi gereja, penelitian ini menganalisis kontribusi Pendidikan Kristen dalam membangun spiritualitas yang dewasa, relasi yang inklusif, serta komitmen pelayanan yang memperkuat kesatuan tubuh Kristus di Jemaat GMIM Baitel Ranoiapo.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi, data dan pemahaman yang mendalam terkait pembahasan artikel jurnal ini maka peneliti menerapkan model penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menelaah dan mengevaliasi berbagai permasalahan terkait judul yang ada. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif melalui pengumpulan informasi dalam bentuk tulisan maupun tuturan lisan. Data tersebut diperoleh dari orang-orang yang terlibat untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena atau yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan mereka.[2] Metode ini digunakan agar peneliti maupun pembaca dapat menelaah secara komprehensif hasil penelitian yang disajikan. Pendekatan kualitatif deskriptif disusun berdasarkan keselarasan antara interpretasi peneliti dan informasi yang diberikan oleh para informan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data yang tidak dapat diukur secara angka, sehingga peneliti lebih menekankan pada pemaparan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara jelas dan terperinci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Gereja Sebagai Krangka Konseptual

Eklesiologi merupakan ajaran tentang gereja yang lahir dari pengalaman umat dalam konteks bergereja. Eklesiologi menitikberatkan pada pemahaman mengenai gereja yang berkaitan dengan orientasi masa depan dan ditafsirkan melalui perspektif Injil. Di dalam eklesiologi tercakup rumusan visi dan misi yang menjadi dasar penugasan serta arah utama keberadaan gereja. Karena itu, Van der Ven menegaskan bahwa eklesiologi berkorelasi erat dengan masa depan gereja sekaligus dengan gambaran gereja yang diharapkan pada masa mendatang. Eklesiologi memiliki arti sebuah

[2] M. Yunus, A. R. Jaya, *Metode dan Model Pengambilan Keputusan,* (Indramayu : Adab, 2020) hal 19

pengajaran mengenai gereja dalam hal ini gereja adalah sebuah organisasi yang tidak mencari keuntungan materi terhadap jemaatnya. Dalam terjemahan Bahasa inggris gereja diterjemahkan *Chruch* dan dalam bentuk serumpunnya ialah *krik*. Kata gereja berasal dari tata Bahasa Yunani, yakni *kuriakon / kuriakos* yang berbentuk netral adjektif. Dengan demikian kata "kuriakos" memiliki arti "milik Tuhan".[3] Gereja memiliki tujuan untuk menjadi tubuh Kristus yang penuh dengan kehidupan di dalam Kristus.[4] Gereja memiliki peran penting dalam mewujudkan sikap yang terbuka dan mampu menerima pemahaman yang baru, dalam hal ini gereja harus memiliki sikap yang transformatif dalam menghadapai berbagai tantangan.

Istilah transformatif dalam konteks Indonesia dan dalam Bahasa Kristen merupakan suatu istilah yang sudah lumrah dan seringkali menjadi pembicaraan, bahkan menjadi tema-tema dalam perenungan khutbah Kristen.[5] Transformasi adalah sikap yang menyatakan kesiapan seseorang untuk terbuka bagi pembaharuan (transformasi) pemahaman setelah ada perjumpaan untuk membentuk pemahaman baru mengenai suatu kebenara. Sikap transormatif ini dipelopori oleh John B. Cobb Jr. Cobb memberikan pemahaman bahwa sikap transformatif merupakan suatu ajakan untuk hidup secara sadar sebagai upaya untuk mempraktikkan kasih dan keadilan secara kreatif dalam setiap hubungan, serta memperbaharui diri dan masyarakat demi realitas yang lebih baik, khususnya melalui lensa *Process Theology*.[6]

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Instrumen Formasi Pemuda

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai instrumen utama dalam formasi pemuda, dengan mengintegrasikan pengajaran doktrin, pembinaan karakter, dan pengalaman rohani untuk membentuk identitas Kristen yang kokoh. Secara akademik, PAK melibatkan kurikulum yang dirancang secara sistematis, mencakup model pembelajaran berbasis Alkitab, refleksi pribadi, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemuda tidak hanya memahami teologi tetapi juga mampu menghidupinya.[7] Pendekatan ini menekankan peran gereja sebagai wadah pembentukan, di mana pemuda dilatih menjadi penerus yang bertanggung jawab atas

---

[3] Jonar. S, *Eklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020) hlm. 1-3

[4] Robinson, *Total Church Life* Kehidupan Gereja Yang Utuh (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004) hlm. 34

[5] Simamora, R. H. (2012). *Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi*. *Missio Ecclesiae*, *2* (1), 85–110.

[6] Cobb Jr., John B., & Griffin, David Ray. Process Theology: An Introductory Exposition. Philadelphia: Westminster Press, 1976.

[7] Darwin Sibarani, Andar Gunawan Pasaribu (2025)*, Implikasi Model-Model Kurikulum dan Perencanaan PAK dalam Pertumbuhan Iman Pemuda di Gereja HKBP Sipeapea* Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Volume. 3 Nomor. 1 hal. 30-44

pelayanan dan pembentukan karakter dan identitas pemuda.

Pendidikan ini memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan toleransi, mempersiapkan pemuda sebagai agen perubahan yang nasionalis dan berintegritas di tengah pluralisme masyarakat. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan modul pembelajaran yang responsif untuk mendukung kepemimpinan pemuda yang efektif. Secara keseluruhan, pendidikan agama Kristen sebagai instrumen formasi pemuda memiliki dimensi akademik dan teologis yang saling melengkapi. Ia berfungsi sebagai proses pembinaan karakter dan iman yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh, harmonis secara pribadi maupun sosial. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, pemuda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman yang kuat, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara umum. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berintegritas berbasis ajaran Kristus.[8]

Secara akademik, pendidikan ini bukan hanya sebatas pengajaran doktrin atau ajaran Kitab Suci, tetapi juga sebagai upaya membangun moralitas, etika, dan spiritualitas yang kokoh. Melalui pendalaman ajaran Kristiani, pemuda diajarkan untuk memahami nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengampunan yang menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beretika. Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian yang bervisi dan berintegritas.

Dikotomi Pemuda Gereja di GMIM "BAITEL" Ranoiapo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan penelitian, maka yang dapat dijumpai adalah fenomena pembentukan dikotomi pemuda di Jemaat GMIM "Baitel" Ranoiapo muncul sebagai dinamika internal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan budaya generasi muda masa kini. Dalam berbagai kegiatan pelayanan, tampak bahwa pemuda cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada kedekatan emosional, latar belakang pendidikan, kesamaan minat, atau relasi pertemanan sehari-hari. Pembentukan *circle* ini pada awalnya terlihat sebagai hal yang wajar dalam proses interaksi sosial, namun dalam jangka panjang menghasilkan batas-batas sosial yang tidak kasat mata di antara sesama pemuda. Batas ini mulai membentuk pola relasi yang tidak merata, sehingga melemahkan semangat kebersamaan yang seharusnya menjadi identitas persekutuan Kristen.

[8] Echols, R. (2018). Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentukan Spiritualitas dan Moral Pemuda. Jurnal Pendidikan Kristen, 6(2), 101–118.

Dikotomi ini semakin terlihat dalam partisipasi kegiatan kepemudaan, di mana keaktifan pemuda tidak lagi mencerminkan satu kesatuan komunitas, melainkan terpolarisasi dalam kelompok-kelompok tertentu. Pemuda yang berada dalam *circle* dominan cenderung menguasai ruang-ruang pelayanan, sementara mereka yang berada di luar kelompok tersebut sering kali merasa kurang diperhatikan atau terpinggirkan. Situasi ini secara perlahan menciptakan jarak emosional, munculnya perasaan tidak aman, bahkan kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas pelayanan. Ketidakseimbangan ini bukan hanya berdampak pada kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga pada efektivitas program pembinaan pemuda gereja.

Dalam perspektif eklesiologis, kondisi dikotomis seperti ini bertentangan dengan hakikat gereja sebagai *koinonia*, yakni persekutuan yang menyatukan setiap orang tanpa melihat latar belakang atau perbedaan sosial. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang perjumpaan yang inklusif, namun realitas di Jemaat GMIM “Baitel” Ranoiapo menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan pemudanya. Akibatnya, pemuda menjadi kesulitan untuk mengalami proses pembinaan iman yang utuh, sebab akses mereka terhadap komunitas, relasi yang sehat, dan kesempatan pelayanan menjadi tidak merata. Kondisi ini pada gilirannya memengaruhi daya tumbuh spiritual, tanggung jawab pelayanan, dan identitas pemuda sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Meski demikian, fenomena dikotomi ini tidak dapat dilihat sebagai masalah yang tidak dapat diatasi. Realitas ini menjadi indikator penting bagi gereja untuk mengevaluasi pola pembinaan dan pendekatan pastoral yang selama ini dijalankan. Pemuda membutuhkan ruang dialog, pendampingan, dan program pembinaan yang mampu menjembatani perbedaan antar kelompok serta menumbuhkan sensitivitas terhadap nilai-nilai inklusivitas. Dengan pendekatan pendidikan Kristen yang transformatif, gereja dapat menuntun pemuda keluar dari pola eksklusivitas menuju relasi yang lebih egaliter. Pada akhirnya, kesadaran akan panggilan untuk hidup sebagai satu tubuh Kristus diharapkan mampu memulihkan relasi pemuda di Jemaat GMIM “Baitel” Ranoiapo, sehingga mereka dapat bertumbuh bersama dalam iman, pelayanan, dan kesaksian.

Pembentukan Sikap Transformatif Pemuda

Pembentukan sikap transformatif pada pemuda melalui Pendidikan Agama Kristen melibatkan proses perubahan mendalam dari pola pikir egois menuju orientasi pelayanan yang berpusat pada Kristus, di mana pemuda diajak merefleksikan panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia. Berdasarkan pandangan teologis,

pembentukan sikap transformatif menitikberatkan pada dasar biblis seperti dalam 1 Timotius 4:1-16, yang menekankan keteladanan, integritas, dan pusatkan hidup pada firman Tuhan untuk menolak sifat duniawi sambil mengejar kesalehan. Pemuda Kristen sebagai agen transformatif harus menunjukkan karakter Kristus melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian, sebagaimana diperintahkan dalam 1 Timotius 4:12, sehingga mereka aktif di masyarakat lintas budaya dengan empati dan solidaritas. Pendidikan Agama Kristen memfasilitasi ini melalui disiplin rohani dan diskusi refleksi untuk membentuk pemuda yang berani mengubah pola pikir serta berkomitmen sosial secara konkret.[9] Strategi pembentukan melibatkan pembelajaran instrumental dan komunikatif, di mana pemuda mengidentifikasi sebab-akibat isu sosial sambil mengasah ekspresi iman melalui diskusi terbuka, sehingga mengubah skema makna menjadi perspektif inklusif.[10] Pembentukan sikap transformatif ini mempersiapkan pemuda sebagai pemimpin efektif yang mengelola gereja dan masyarakat dengan hikmat, menghadapi tantangan digital melalui karakter berkualitas spiritual, personal, dan sosial. Berdasarkan segi akademik, pendekatan ini mengadopsi model pembelajaran transformatif ala John Dewey yang diadaptasi dengan prinsip Kristen, menekankan pengalaman praktis seperti pelayanan komunitas dan diskusi kasus etis untuk membentuk sikap proaktif terhadap isu sosial.

Pada akhirnya, pemuda tidak hanya menyerap pemahaman yang hanya berdasarkan doktrin saja, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kerendahan hati dan keberanian, yang mendorong mereka menjadi katalisator perubahan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan sikap transformatif ini menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai jembatan antara teori iman dan praktik hidup, menghasilkan pemuda yang tidak hanya bertahan tetapi juga memiliki sikap terbuka dalam lingkungan pelayanan. Proses berkelanjutan ini memastikan generasi muda siap menjadi generasi yang mewariskan pelayanan gereja yang inovatif dan transformatif.

Spiritualitas Transformatif

Spiritualitas transformatif merujuk pada pengalaman rohani yang mendalam yang memicu perubahan total dalam kehidupan individu, mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku menuju keserupaan dengan Kristus melalui proses berkelanjutan yang dipimpin Roh Kudus. Konsep ini menekankan transformasi holistik yang tidak hanya moral atau

[9] Yuhanes Kristi Andayanto (2022), *Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif* , MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 3, No. 2, September. hlm 94-211

[10] Zet Reinaldo Linansera dkk, *Teologi Pastoral dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja dalam Membentuk Generasi Emas di Era Society 5.0* Jurnal Semper Reformanda, Vol. 6 No. 2 Oktober 2024. hlm 33-42

perilaku, melainkan pembentukan spiritualitas mendalam di mana Kristus menjadi pusat dan arah hidup, bahkan di tengah tantangan zaman.[11]

Secara teologis, spiritualitas transformatif berakar pada pembaruan akal budi seperti Roma 12:2, di mana umat meninggalkan nilai-nilai duniawi dan mengejar kesalehan melalui keterlibatan serius dengan Firman Tuhan, Roh Kudus, dan komunitas iman untuk mengembangkan pikiran Kristus (Filipi 2:5-8). Prinsip sanctification John Wesley memperkuatnya sebagai strategi transformatif yang membentuk iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual, menjadikan pemuda kudus, berintegritas, dan berkomitmen pelayanan. Gerakan Kharismatik menambahkan dimensi pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, karunia rohani, dan pembaruan berkelanjutan yang mengubah iman menjadi dinamis dan inklusif.[12] Spiritualitas transformatif mempersiapkan pemuda sebagai agen perubahan yang menukar penderitaan menjadi penyembuhan melalui teladan kematian, dan kebangkitan Yesus. Kepemimpinan rohani mempercepatnya dengan memengaruhi perkembangan spiritual di gereja, menghasilkan generasi emas yang memiliki tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menjamin reformasi struktural melalui perubahan hati, membawa dampak abadi bagi gereja dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dikotomi pemuda di Jemaat GMIM Baitel Ranoiapo berakar pada perbedaan orientasi pelayanan, latar belakang sosial, dan kurangnya model pembinaan yang inklusif. Maka, berdasarkan dengan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian ini Pendidikan Agama Kristen (PAK) transformatif sangat efektif mengatasi dikotomi yang terjadi pada pemuda di jemaat GMIM Baitel Ranoiapo, menghasilkan gereja bertransformasi yang visioner dan inklusif, di mana pemuda bukan objek pembinaan semata melainkan subjek regenerasi iman berbasis Kristus.

Melalui implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis pendekatan transformatif, gereja dapat menghadirkan pola pembinaan yang berpartisipasi, dialogis, dan relevan dengan dinamika kehidupan pemuda. Program-program seperti mentoring, diskusi kontekstual, proyek pelayanan bersama, dan ruang rekonsiliasi terbukti mampu mengurangi jarak sosial dan spiritual antar pemuda. Upaya ini harus dilakukan untuk

[11] Jafficha Windy Rauan, *Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif di era Disrupsi*. Biblical Studies: Theology & Christian Education. hlm 1-9

[12] Syalom Wilar dan Maria Tulangow, *Implikasi Konsep Sanctification John Wesley sebagai Upaya Membangun Nilai-nilai Kekristenan bagi Pemuda,* Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Keagamaan Kristen Volume 1, Nomor 3, September 2025 (01-17)

memfasilitasi pembentukan karakter yang kritis, empatik, kolaboratif, serta membuka kembali peluang bagi pemuda non-aktif untuk ikut dalam proses membangun komunitas iman.

Dengan demikian, gereja yang bertransformasi bukan hanya melakukan pembaruan struktural, tetapi juga menghadirkan proses pembentukan spiritual yang menekankan kesadaran bersama sebagai satu tubuh Kristus. Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi pada nilai inklusivitas, partisipasi, dan kepedulian sosial memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk sikap transformatif pemuda. Transformasi ini pada akhirnya akan mendorong pemuda Jemaat GMIM Baitel Ranoiapo untuk terlibat aktif dalam misi gereja, memperkuat solidaritas, dan menjadi agen perubahan bagi jemaat serta masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

Cobb Jr., John B., & Griffin, David Ray. Process Theology: An Introductory Exposition. Philadelphia: Westminster Press, 1976.

Darwin Sibarani, Andar Gunawan Pasaribu (2025)*, Implikasi Model-Model Kurikulum dan Perencanaan PAK dalam Pertumbuhan Iman Pemuda di Gereja HKBP Sipeapea* Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama Volume. 3 Nomor. 1. 30-44

Echols, R. (2018). Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentukan Spiritualitas dan Moral Pemuda. Jurnal Pendidikan Kristen, 6(2), 101–118.

Jafficha Windy Rauan, *Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif di era Disrupsi*. Biblical Studies: Theology & Christian Education. 1-9

Jonar. S, *Eklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020)

M. Yunus, A. R. Jaya, *Metode dan Model Pengambilan Keputusan,* (Indramayu : Adab, 2020)

Robinson, *Total Church Life* Kehidupan Gereja Yang Utuh (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004)

Simamora, R. H. (2012). *Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi*. *Missio Ecclesiae*, *2* (1), 85–110.

Syalom Wilar dan Maria Tulangow, *Implikasi Konsep Sanctification John Wesley sebagai Upaya Membangun Nilai-nilai Kekristenan bagi Pemuda,* Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Keagamaan Kristen Volume 1, Nomor 3, September 2025 (01-17)

Tazya Tangketasik *Pengaruh Circle dalam Persekutuan Pemuda Gereja Toraja terhadap*

Spiritual Jemaat https://www.scribd.com/document/883247373/MAKALAH-KELOMPOK-1 Jul 02, 2025

Yuhanes Kristi Andayanto (2022), *Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif*, MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 3, No. 2, September. hlm 94-211

Zet Reinaldo Linansera dkk, *Teologi Pastoral dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja dalam Membentuk Generasi Emas di Era Society 5.0* Jurnal Semper Reformanda, Vol. 6 No. 2 Oktober 2024. 33-42